

Surat Kabar / Majalah : Republika

Tanggal : 23/7/02

Halaman : 16

Kolom :

Subjek :

Kegiatan : Wawancara dengan Arjan Jager

## Pembangunan Kota Lama dengan Kota Baru Terputus

SURABAYA — Mahasiswa Belanda dari *Hogeschool van Utrecht* Arjan Jager (24) memaparkan hasil penelitiannya tentang perubahan pusat kota Surabaya.

Dalam penelitiannya, Arjan tak segan turun lapangan dengan berjalan kaki menyusuri kota. Mahasiswa program beasiswa *student scholarship* yang tengah belajar di pascasarjana Teknik Sipil UK-Petra ini, pilihannya jatuh ke Kota Surabaya karena ia ingin meneliti sesuatu yang berbeda.

Dibandingkan kota-kota lain di banyak negara Barat, Arjan menilai Surabaya memiliki ciri khas yang berbeda. Seperti, putusnya hubungan antara pusat kota lama dengan pusat kota baru.

Pusat kota lama yang dimaksud adalah kawasan Kembang Jepun, Tugu Pahlawan, jalan Rajawali dan sekitarnya. Sedangkan pusat kota baru adalah kawasan Tunjungan hingga jalan Pemuda dan lingkungannya.

Pembangunan pusat kota baru menurutnya sama sekali tak memiliki kesinambungan dengan pusat kota lama. Kondisi di pusat kota baru selalu ramai sepanjang hari. Sebaliknya pusat kota lama hanya ramai pada saat-saat tertentu saja.

"Pembangunan pusat kota baru ternyata belum memperhatikan berbagai aspek. Salah satunya adalah tak adanya kenyamanan warga kota untuk menikmati pusat kota baru," ungkap Arjan kepada wartawan, Senin (22/7).

Di masa kolonial, pembangunan pusat kota lama mengutamakan desain arsitektur bergaya Eropa dan jarang ada ruang terbuka.

Sedangkan pembangunan kota baru, desain yang ditunjukkan lebih berorientasi untuk memenuhi kebutuhan perdagangan semata.

"Pusat kota lama dan kota baru menunjukkan dinamika dan aktivitas kota yang berbeda," jelas dia.

Arjan menilai Surabaya masih berpotensi untuk dikembangkan. Namun, dari segi arsitektur dan tata kota harus terlebih dulu memperhatikan delapan elemen pengembangan pusat kota. Kedelapan elemen ini telah menjadi rumusan baku dalam desain perkotaan.

Di antara delapan elemen itu adalah *land use* atau peruntukan tanah, bentuk bangunan, sirkulasi dan perpikiran, ruang terbuka, trotoar untuk pejalan kaki.

"Dan juga harus diperhatikan lahan untuk bersantai, pemasangan reklame jangan sembarangan tempat, dan harus ada kesinambungan untuk mempertahankan gedung-gedung bersejarah," jelas mantan konsultan sebuah perusahaan di Zimbabwe Afrika ini.

Sebagai perbandingan, tutur Arjan, bangunan kuno di kawasan Kembang Jepun selalu menggunakan kanopi untuk menghindari terik matahari. Sebaliknya, bangunan di pusat kota baru justru mengabaikan hal itu. "Artinya, pengembang hanya memperhatikan peruntukan lahan saja. Tanpa memperhatikan keterkaitan bangunan dengan lingkungan," tandasnya.

Arjan dibimbing langsung pakar perkotaan UK Petra Ir Timoticin Kwanda MRP. Timoticin mendukung pelestarian gedung-gedung di kota lama dijadikan cagar budaya.

"Satu sisi, pemerintah maupun masyarakat menghendaki bentuk bangunan itu bisa dilestarikan. Sisi lain, ada keinginan untuk menumbuhkan dinamika bisnis di pusat kota baru. Sayangnya, sampai saat ini belum ada perwujudan untuk menjaga kesinambungan bangunan itu. Misalnya, mengubah fungsi bangunan tanpa meruntuhkannya," tandas dosen teknik arsitektur ini. ■ rud